

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi karena merupakan negara kepulauan terbesar yang terletak di kawasan khatulistiwa dengan iklim tropisnya. Keanekaragaman yang tinggi ini menyimpan beragam tumbuhan. Dari banyaknya ragam tumbuhan yang ada, terdapat tumbuhan yang berpotensi sebagai obat. Dari 40.000 jenis tumbuhan obat yang tumbuh di bumi, 30.000 diantaranya tumbuh di Indonesia (Helmina, 2021). Indonesia menjadi lahan surga bagi tumbuhan karena memiliki tanah yang subur. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara sumber produksi beragam tumbuhan dan tumbuhan bermanfaat, diantaranya yaitu tumbuhan dalam Ritual Kematian. Kegiatan inventarisasi dengan cara kegiatan eksplorasi dan identifikasi. Eksplorasi adalah kegiatan teknis ilmiah yakni penjelajahan atau penyelidikan untuk mencari tahu suatu area, daerah, keadaan, ruang yang sebelumnya tidak diketahui keberadaan isinya. Kegiatan eksplorasi diawali dengan penentuan spesies-spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Spesies-spesies tumbuhan tersebut selanjutnya dicari dengan metode jelajah dengan bantuan masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih tentang tumbuhan tersebut. Setelah diperoleh spesies tumbuhannya kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi spesies tumbuhan, manfaatnya dan cara penggunaannya secara deskriptif melalui wawancara. Sedangkan identifikasi adalah pemberian nama suatu organisme dengan menggunakan pustaka (kunci identifikasi), determinasi akan lebih mudah jika menggunakan kunci determinasi. Kunci determinasi merupakan suatu alat yang diciptakan khusus untuk memperlancar pelaksanaan determinasian tumbuhan. Kunci determinasi dibuat secara bertahap, sampai bangsa, famili, genus atau spesies. Ciri-ciri tumbuhan dicocokkan sehingga akhirnya diperoleh satu jawaban berupa identitas tumbuhan yang dijumpai.

Suku Batak Simalungun tinggal di Kabupaten Simalungun dan wilayah sekitarnya di Sumatra. Bahasa Simalungun hampir mirip dengan Batak Toba dan Batak

Karo karena wilayahnya berada di antara Batak Toba dan Batak Karo. Orang Batak Simalungun, yang masih mempertahankan adat istiadat mereka, adalah penduduk asli Kabupaten Simalungun. Kepala desa atau kepala suku (juga disebut pangulu balang dalam bahasa Simalungun) mengelola sistem kepemimpinan kampung. Tugas utama pangulu balang adalah melindungi rakyatnya dari ancaman dan bahaya dari luar.

Kebudayaan suku simalungun sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang diterapkan dalam kehidupan masing masing. Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan lokal ini telah diwariskan secara turun-temurun sebagai kekayaan budaya lokal dan harus dilindungi (Novelita, *et al*, 2019). Tingkat pengetahuan masyarakat sangat dekat dengan pemanfaatan tumbuhan dan bagian tumbuhan yang digunakan dalam pawai adat. Tanaman yang digunakan dalam upacara adat semuanya digunakan segar, yang membuktikan bahwa tanaman yang digunakan hanya digunakan pada saat dibutuhkan.

Upacara adat merupakan suatu bentuk wujud budaya yang diwujudkan dalam bentuk pola kegiatan perilaku manusia dalam masyarakat atau yang biasa disebut dengan sistem social. Kegiatan ini berkaitan dengan kebiasaan yang disebut dengan ritual, dimana Ritual itu dapat diartikan sebagai cara seseorang atau individu dalam suatu masyarakat yang dilakukan untuk menghadirkan sejarah mereka. Oleh karena itu ritual tidak terpisahkan dengan upacara adat yang dilakukan secara terus menerus maupun yang bersifat musiman. (Rumaharu, 2018). Dalam upacara adat dibagi menjadi dua garis besar yaitu Upacara adat kematian dan Upacara adat pernikahan. Upacara dalam Ritual Kematian tidak terlepas dari namanya *Tortor* atau *Manortor*, *tortor* pada pada suku simalungun merupakan wujud budaya yang sangat jelas disaat berjalannya setiap adat yang dilaksanakan. Karena *tortor* adalah salah satu identitas budaya batak yang dipercaya memiliki nilai yang ditinggi dalam melakukan suatu upacara adat. Itulah sebabnya upacara kematian ini menjadi cita-cita setiap orang simalungun. Pelaksanaan upacara ini tergantung kepada lamanya jenazah disemayamkan. Idealnya 3-4 hari apabila semua keluarga yang bersangkutan telah hadir. Salah satu sarana demi berlangsungnya upacara kematian saur matua ini (Purba dan Slamet, 2019)

Sayur Matua merupakan salah satu tingkat tertinggi dari tahap upacara kematian bagi masyarakat Suku Simalungun. Hal tersebut karena individu itu meninggal pada saat semua anak-anaknya sudah menikah dan mempunyai cucu serta tidak memiliki tanggungan lagi. Masyarakat meyakini jika orang tua meninggal dan meninggalkan anak serta cucu-cucunya yang telah sukses berumah tangga, maka upacara adat ini harus dilakukan dan dilaksanakan demi kehormatan orang tua yang telah tiada. Penelitian adat Upacara kematian *Sayur Matua* Batak Simalungun merupakan upacara adat kematian yang berlaku ketika seluruh anak-anaknya sudah menikah dan memiliki cucu dari anaknya perempuan ataupun anaknya laki-laki. Menurut (Hesti, 2021) melihat adanya dorongan motivasi rumah tangga yang bahagia, adanya gaya hidup sehat, motivasi yang seimbang antara anak dan keturunannya, serta motivasi kematian ideal bagi masyarakat ataupun kerabatnya yang artinya adanya dorongan agar mereka juga meninggal sayur matua, ingin hidup lama tetapi sempurna. Itulah sebabnya upacara kematian ini menjadi cita-cita setiap orang Simalungun. Pelaksanaan upacara ini tergantung kepada lamanya jenazah disemayamkan. Idealnya 3-4 hari apabila semua keluarga yang bersangkutan telah hadir. Salah satu sarana demi berlangsungnya upacara kematian *sayur matua* ini keluarga yang mengadakan upacara mereka mempersiapkan jamuan. Berdasarkan observasi ditemukan bahwa proses upacara kematian sayur matua yang dilakukan masyarakat Simalungun di Desa Pematang Raya terbentuk karena adanya suatu modal sosial. Proses persiapan upacara sayur matua diawali dengan ikatan persaudaraan, saling memberi berdasarkan kesepakatan dan keputusan bersama. Sistem jaringan yang terdapat dalam modal sosial digambarkan melalui komunitas yang bersatu dengan komunitas lain untuk berkontribusi dalam peningkatan modal sosial. Jejaring sosial dalam upacara kematian sayur matua ini dibangun melalui saudara kandung, komunitas desa, dan komunitas daerah serta komunitas di luar wilayah Desa Pematang Raya (Hesti, 2021).

Penelitian adat kematian Orang Batak Toba yang meninggal akan diperlakukan khusus sebagai bentuk penghormatan dari seseorang ditinggalkan. Dalam adat Batak Toba, pemakaman biasanya diikuti dengan penampilan seni atau manortor diiringi musik ringan, serta jamuan makan bersama. Jenazah dimasukkan ke dalam peti mati di

tengah ruangan, di mana semua anak dan cucu berkumpul untuk upacara kematian. Karena Ritual kematian adalah akhir dari kehidupan seseorang, ritual ini sangat penting bagi orang Batak Toba. Bagi masyarakat Batak Toba, meninggal sebagai Saur Matua adalah kebahagiaan dan kesempurnaan. Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi kematian Saur Matua oleh masyarakat Batak Toba di Kecamatan Nibung H Angus saat ini sebanyak 6 jenis tumbuhan dari 4 famili yaitu *Poaceae*, *Moraceae*, *Liliaceae* dan *Laxmanniaceae* (Marpaung dan Idris, 2022).

Hasil penelitian adat kematian Batak Karo yang telah dilakukan dapat menjadi sumber data informasi dalam pengetahuan tumbuhan yang dimanfaatkan pada ritual adat masyarakat suku Karo serta informasi dan rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang terkait tentang inventarisasi tumbuhan pada ritual adat masyarakat suku Karo. Latar belakang yang telah dijelaskan diatas menjadi alasan untuk melakukan penelitian yang terkait tentang studi etnobotani pada ritual adat masyarakat suku karo di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo Sumatera Utara. Famili tumbuhan yang sering digunakan terdiri dari 9 famili yaitu *Acanthaceae* terdiri dari 3 jenis, *Zingiberaceae* terdiri dari 2 jenis, *Rutaceae* terdiri dari 8 jenis, *Apiaceae* terdiri dari 3 jenis, *Arecaceae* terdiri dari 4 jenis, *Musaceae* terdiri dari 4 jenis, *Solanaceae* terdiri dari 3 jenis, *Poaceae* terdiri dari 3 jenis, dan *Malvaceae* terdiri dari 2 jenis (Apriani, *et al*, 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dianggap perlu melakukan penelitian di Kabupaten Simalungun agar mengetahui jenis pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam ritual kematian *Sayur Matua* oleh Suku Simalungun dan perlu mengetahui Pengetahuan inventarisasi pada suatu suku biasanya diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun melalui tradisi lisan. Seiring dengan perkembangan zaman, nilai pengetahuan tradisional ini terancam hilang dikalangan generasi muda karena berkurangnya pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat belum pernah terdokumentasi secara tertulis. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian ini agar dapat mendokumentasikan dan meningkatkan pengetahuan tradisional masyarakat Suku Simalungun terkhusus generasi muda dan

berkontribusi dalam proses pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam ritual kematian.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya informasi mengenai Inventarisasi Tumbuhan Dalam Upacara Ritual Kematian *Sayur Matua* Oleh Suku Batak Simalungun, Desa Bahopal Raya, Kabupaten Simalungun.
2. Belum adanya penelitian mengenai Inventarisasi Tumbuhan Dalam Upacara Ritual Kematian *Sayur Matua* Oleh Suku Batak Simalungun, Desa Bahopal Raya, Kabupaten Simalungun.
3. Kurangnya pengetahuan manfaat tumbuhan yang digunakan dalam Ritual Kematian dari generasi ke generasi sehingga pengetahuan mengenai tumbuhan yang digunakan dalam proses Upacara Ritual Kematian *Sayur Matua* Oleh Suku Batak Simalungun, Desa Bahopal Raya, Kabupaten Simalungun masih sedikit diketahui kaum muda.

1.3. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup jenis tanaman dan bagian tumbuhan serta sistem pengetahuan masyarakat mengenai inventarisasi Ritual Kematian *Sayur Matua* oleh Suku Batak Simalungun di Desa Bahopal Raya, Kabupaten Simalungun.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Jenis tumbuhan yang digunakan dalam proses Ritual Kematian *Sayur Matua* yang dilakukan oleh Desa Bahopal, Suku Batak Simalungun Kabupaten Simalungun.

2. Bagian tumbuhan yang digunakan untuk proses Ritual Kematian *Sayur Matua* yang dilakukan oleh Desa Bahapal Raya, Suku Batak Simalungun Kabupaten Simalungun.
3. Cara pemanfaatan tumbuhan dalam Ritual Kematian *Sayur Matua* yang dilakukan oleh Desa Bahapal Raya, Suku Batak Simalungun Kabupaten Simalungun.
4. Bagaimana sistem pengetahuan lokal masyarakat tentang penggunaan tumbuhan dalam Ritual Kematian *Sayur Matua* yang dilakukan oleh Desa Bahapal Raya, Suku Batak Simalungun Kabupaten Simalungun.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, ruang lingkup, dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti pada peneliti ini yaitu :

1. Jenis tumbuhan apa yang digunakan dalam Ritual Kematian *Sayur Matua* yang dilakukan oleh Desa Bahapal Raya, Suku Batak Simalungun Kabupaten Simalungun.
2. Apa saja bagian tumbuhan yang digunakan dalam Ritual Kematian *Sayur Matua* yang dilakukan oleh Desa Bahapal Raya, Suku Batak Simalungun Kabupaten Simalungun.
3. Bagaimanakah cara pemanfaatan tumbuhan dalam Ritual Kematian *Sayur Matua* yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Bahapal Raya, Suku Batak Simalungun Kabupaten Simalungun.
4. Bagaimanakah pengetahuan lokal Masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam Ritual Kematian *Sayur Matua* yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Bahapal Raya, Suku Batak Simalungun Kabupaten Simalungun.

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang digunakan pada proses Ritual kematian *Sayur Matua* yang dilakukan oleh Desa Bahapal Raya, Suku Batak Simalungun Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui bagian tumbuhan apa saja yang digunakan pada proses Ritual kematian *Sayur Matua* yang dilakukan oleh Desa Bahapal Raya, Suku Batak Simalungun Kabupaten Simalungun.
3. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan dalam Ritual Kematian *Sayur Matua* yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Bahapal Raya, Suku Batak Simalungun Kabupaten Simalungun.
4. Untuk mengetahui pengetahuan lokal Masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam Ritual Kematian *Sayur Matua* yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Bahapal Raya, Suku Batak Simalungun Kabupaten Simalungun.

1.7. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian yang di dapat adalah

1. Dapat mengetahui informasi tentang jenis tumbuhan yang digunakan dalam Ritual kematian *Sayur Matua* yang dilakukan oleh Desa Bahapal Raya, Suku Batak Simalungun Kabupaten Simalungun.
2. Dapat Mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan dalam Ritual kematian *Sayur Matua* yang dilakukan oleh Desa Bahapal Raya, Suku Batak Simalungun Kabupaten Simalungun.
3. Perlu pelestarian lebih lanjut terkait pemanfaatan tumbuhan dalam Ritual kematian *Sayur Matua* yang dilakukan oleh Desa Bahapal Raya, Suku Batak Simalungun Kabupaten Simalungun.